

MAKNA *GEREP RUHA* (INJAK TELUR) PADA MASYARAKAT DESA HILIHINTIR KECAMATAN SATAR MESE BARAT KABUPATEN MANGGARAI

Ignasius Suhardi¹, Anita², Katarina Dhiki³

Pendidikan Sejarah Universitas Flores¹²³

igysuharfy@gmail.com¹, anitazafana@gmail.com²,

dhikikatarina0@gmail.com³

Abstrak

Permasalahan yang diangkat peneliti adalah: Bagaimana proses ritual *gerep ruha* (injak telur) pada masyarakat Desa Hilihintir Kecamatan Satar Mese Barat? Apa makna *Gerep Ruha* (injak telur) pada masyarakat Desa Hilihintir Kecamatan Satar Mese Barat? Bagaimana persepsi kaum muda tentang nilai *Gerep Ruha* (injak telur) pada masyarakat desa Hilihintir kecamatan satar mese barat? Penelitian ini bertujuan untuk: Untuk mengetahui proses ritual *Gerep Ruha* (Injak Telur) Pada Masyarakat Desa Hilihintir Kecamatan Satar Mese Barat Kabupaten Manggarai. Untuk mengetahui makna ritual *Gerep Ruha* (Injak Telur) Pada Masyarakat Desa Hilihintir Kecamatan Satarmese Barat. Untuk mengetahui persepsi kaum muda *nilai Gerep Ruha* (Injak Telur) pada masyarakat Desa Hilihintir Kecamatan Satarmese Barat. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Budaya atau kebudayaan yang digagas oleh salah satu ahli yaitu Koentjaraningrat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: Pengumpulan data, reduksi data, penyajian data atau display data, penarikan kesimpulan (Verifikasi). Hasil penelitian menunjukkan bahwa .Pelaksanaan tradisi *gerep ruha* ini tidak terlepas dari ketersediaan *ruha manuk kampung* (telur ayam kampung), *saung ngelong* (daun ngelong), *gong*, *gendang*, dan *tange* (bantal). Penggunaan benda-benda tersebut memiliki peran penting dalam tradisi *Gerep Ruha* ini karena mengandung makna atau simbol didalamnya. *Ruha manuk kampung* bermakna sebagai lambang kebersihan dan kemurnian untuk kehidupan kedua pengantin pada saat mereka hidup berkeluarga. *Saung ngelong* juga bermakna sebagai lambang kebersihan dan kemurnian untuk kehidupan suami istri dalam hidup berkeluarga. Dan juga harapannya rumah tangga yang dibangun akan mampu menyesuaikan diri dengan segala situasi yang terjadi dan tentunya hidup bahagia.

Kata Kunci: *Gerep Ruha*, Kebudayaan, Masyarakat Desa Hilihintir

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia memiliki kekayaan yang beranekaragam mulai dari Sabang sampai Merauke. Kekayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia bukan hanya berupa kekayaan sumber daya alam, tetapi masyarakat Indonesia juga memiliki kekayaan lain seperti kekayaan akankebudayaan tersebar di seluruh kepulauan Indonesia. Kebudayaan yang dimiliki oleh suku bangsa di Indonesia dipandang sebagai simbol identitas diri sekaligus menjadi kebanggaan bangsa Indonesia yang tumbuh dan berkembang berdampingan dengan berbagai budaya etnis yang ada di nusantara ini (Esten, 1999:27).

Pada hakikatnya manusia diciptakan sebagai makhluk hidup yang memiliki akal dan budi, sehingga manusia berbeda dengan makhluk lainnya. Akal adalah kemampuan berpikir manusia sebagai kodrat alami yang dimiliki sejak manusia itu lahir. Dengan akal budi manusia mampu menciptakan, mengkreasi, melakukan, memperbaharui, memperbaiki, mengembangkan, dan mewariskan kebudayaan sehingga manusia dikatakan sebagai makhluk yang berbudaya (*Murtadha Muthahhari*, 1992:125)

Budaya merupakan salah satu warisan turun temurun nenek moyang bangsa Indonesia sehingga setiap suku atau ras dinegara ini pasti memiliki kebudayaan masing-masing. Dapat dikatakan bahwa negara Indonesia merupakan negara yang majemuk dikarenakan kehidupan disetiap etnisnya berbeda-beda. Perbedaan-perbedaan dipertajam lagi

dengan kondisi-kondisi fisik geografis berciri kepulauan dimana ada yang bermukim di pulau besar dan pulau kecil. Perbedaan permukiman merupakan faktor yang mempengaruhi kebudayaan itu berbeda. Untuk itu kebudayaan didalam suatu daerah tentu berbeda dengan daerah-daerah lain.

Jadi, menurut Koentjaraningrat (2009:144) “kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik pribadi manusia dengan belajar”. Menurut Margareth Mead (dalam Daeng, 2004:19), kebudayaan dapat dianggap sebagai suatu abstraksi dari keseluruhan kecakapan bertindak manusia yang telah diwarisi dari generasi ke generasi oleh sekelompok manusia yang mempunyai tradisi atau adat kebiasaan yang sama. Kebudayaan itu tidak saja meliputi kesenian dan ilmu pengetahuan, agama dan pandangan hidup, tetapi juga dengan sistem teknologi, praktek atau juga sistem pemerintahan, cara hidup sehari-hari, seperti memasak makanan hingga ke kehidupan ketatanegaraan, misalnya konstitusi dan pemilihan perdana menteri dan presiden.

Kebudayaan adalah suatu produk (identitas) yang pembentukannya dipengaruhi keseluruhan proses sosial. Oleh karena itu kebudayaan merupakan sesuatu yang dikonstruksikan secara sosial. Sehingga tidak terlepas dari kepentingan-kepentingan agen sosial yang terlibat. Sebagai budaya diferensial, suatu kebudayaan didapatkan dalam serangkaian jaringan yang dinamis yang mana proses negosiasi terjadi secara intensif dalam proses konstruksinya (Daeng, 2005:52). Dengan kata lain

kebudayaan adalah suatu norma yang mengatur keseluruhan perilaku atau tindakan manusia sebagai agen sosial yang memandang bahwa kebudayaan adalah suatu konstruksi di dalam kehidupan manusia.

“Budaya atau kebudayaan adalah hasil cipta, rasa dan karsa manusia. Manusia yang beretika akan menghasilkan budaya yang memiliki nilai-nilai etik pula. Etika budaya mengandung tuntutan atau keharusan bahwa budaya yang diciptakan manusia mengandung nilai-nilai etik yang kurang lebih bersifat universal atau diterima sebagian orang. Budaya yang memiliki nilai-nilai etika adalah budaya yang mampu menjaga, mempertahankan, bahkan mampu meningkatkan harkat dan martabat manusia itu sendiri. Sebaliknya budaya yang tidak beretika adalah kebudayaan yang akan merendahkan atau bahkan menghancurkan martabat kemanusiaan” (Winarno dan Herimanto 2012:29). Jadi budaya adalah suatu perilaku yang mengarahkan individu ke hal-hal yang bersifat positif maupun ke hal-hal yang negatif. Kebudayaan yang menyangkut nilai etik manusia itu tergantung pelaku dari kebudayaan itu sendiri.

Manusia dan kebudayaan adalah suatu kenyataan yang universal dan tidak dapat dipisahkan. Dengan demikian mencintai kebudayaan daerah berarti menjaga dan melestarikan sehingga nilai-nilai serta makna kebudayaan tetap utuh dan tidak mengalami pergeseran akibat perkembangan zaman, karena perkembangan dunia dan kemajuan teknologi yang semakin pesat dapat pula mempengaruhi cara berpikir seseorang terhadap suatu hal termasuk cara berpikir tentang kebudayaan.

Hal semacam inilah yang harus diperhatikan agar pemahaman tentang kebudayaan itu tidak pudar seiring berjalanya waktu.

Sama halnya dengan budaya-budaya yang tumbuh dan berkembang di daerah-daerah lain di Indonesia maupun di dunia, Kabupaten Manggarai yang terletak di bumi Flores, Nusa Tenggara Timur, juga mempunyai kearifan lokal yang terkandung dalam berbagai upacara adat. Kultur adat tersebut mengandung nilai-nilai yang kaya, tumbuh dan berkembang, sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan masyarakatnya sehingga memegang peran penting dalam pembentukan watak sosial masyarakat. Bagi masyarakat Manggarai, Flores Nusa Tenggara Timur, perkawinan menjadi hal yang sangat penting dalam praktek kehidupan sehari-hari. Dalam kehidupan masyarakat Manggarai upacara perkawinan menjadi suatu hal yang wajib guna untuk mendapatkan restu bagi orang yang berkeluarga. Tradisi, istilah, makna, serta tujuan dari perkawinan pada umumnya sama dalam kehidupan masyarakat didunia ini, tapi yang berbeda terdapat dalam proses ritual yang ada dalam perkawinan tersebut. Pada masyarakat Manggarai upacara perkawinan tersebut terdapat berbagai upacara di dalamnya seperti *tukar kila* (tukar cincin), *pentang pitak* (membersihkan kotoran), *paca* (belis), dan lain-lain.

Paca atau sering disebut “belis” dalam kebudayaan Manggarai merupakan sesuatu hal yang wajib dalam upacara perkawinan, dan merupakan tradisi yang turun temurun yang dilakukan dimasyarakat Manggarai ketika melakukan perkawinan. Dalam upacara *paca* ini ditandai

dengan penyerahan mas kawin berupa binatang dan uang oleh keluarga *anak rona* (keluarga perempuan) kepada *anak wina* (keluarga laki-laki). Jumlah nilai *paca* atau belis ini ditentukan oleh keluarga *anak rona* (keluarga perempuan) dalam *paca* ini terdapat adanya penukaran antara mas kawin dengan perempuan. Menurut Mauss dalam Kleden (2013:1) penukaran semacam ini adalah penukaran yang dilakukan oleh dua orang atau kelompok yang saling mengimbangi. Menurut Dony Kleden (2013:1) tradisi tukar menukar ini biasa menjadi sesuatu yang inheren dalam hidup manusia, sulit dilepas dari hidup keseharian manusia itu sendiri dalam relasi sosialnya.

System perkawinan di Manggarai sangat menarik dibicarakan ketika *paca* tersebut berubah serta memberikan pengaruh bagi masyarakat itu sendiri. Pengaruh tersebut keseluruhan dan dialami masyarakat Manggarai terutama kaum muda dan orang tua. Perubahan *paca* tersebut terjadi seiring dengan perkembangan zaman. Perubahan system dalam *paca* yang dimaksud terjadi pada jumlah mas kawin yang turut dirasakan oleh masyarakat Manggarai sekarang ini. Saat ini ada berbagai macam isu mengenai keluhan dari masyarakat mengenai perubahan nilai belis atau *paca* yang ada di Manggarai. Isu mengenai keluhan ataupun kritik terhadap meningkatnya jumlah *belis* atau *paca* terlibat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Manggarai disebabkan karena tidak adanya keseimbangan ekonomi dengan jumlah mas kawin atau *belis* yang ada. Jumlah mas kawin yang terlalu besar dibandingkan dengan pendapatan

serta biaya hidup masyarakat Manggarai menjadikan *belis* atau *paca* menjadi beban ekonomi terhadap keluarga laki-laki.

Daerah Manggarai memiliki kekayaan kultural yang berkembang dalam masyarakat, termasuk nilai-nilai yang menjadi prinsip hidup bersama, yang hidup secara turun-temurun. Kekayaan kultural serta nilai-nilai tersebut diwariskan melalui berbagai upacara adat atau tradisi yang dilakukan oleh masyarakat manggarai, salah satunya adalah *Gerep Ruha*.

Gerep Ruha adalah: menginjak telur ayam oleh mempelai perempuan saat pergi/masuk pertama kali kekampung suami. Telur yang disiapkan adalah telur ayam kampung. Kemudian ketika mempelai perempuan mau masuk kerumah adat (*ngo one mbaru tembong*), maka ia harus menginjak telur (*gerep ruha*) dengan kaki kiri dipintu depan masuk kerumah adat, sampai telur ayam kampung itu pecah setelah itu ia bersama suami langsung duduk ditikar (*loce*) atau bantal kaki (*tange wai*) didepan tiang penyangga utama rumah adat. Tiang penyangga utama itu disebut *siri bongkok*.

Dalam tradisi *Manggarai*, segala upacara termasuk upacara *Gerep Ruha* wajib dilakukan oleh golongan yang lebih tua yang benar-benar memahami ritual atau upacara tersebut. Hal ini dikarenakan pemilihan lembaga kepemimpinan adat selalu diberikan kepada sang pemilik yang mendiami rumah adat (*Rumah Gendang*). Perihal ini dikarenakan orang yang mendiami rumah adat wajib memahami jalannya berbagai tradisi yang berjalan agar tradisi ini tidak akan pudar seiring berjalannya waktu.

Gerep Ruha masih dilakukan oleh masyarakat *Manggarai* pada umumnya termasuk di Desa Hilihintir. Tetapi seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang saat ini telah memicu berbagai bidang kehidupan manusia, sehingga keberadaan tata nilai yang sudah tertata dalam masyarakat mengalami kegoncangan, bahkan mengalami perubahan. Perkembangan atau kegoncangan ini sangat dirasakan oleh masyarakat di desa Hilihintir. Kegoncangan itu terlihat pada perilaku warga di desa Hilihintir terlebih khusus generasi muda yang mulai mengabaikan norma-norma perkawinan adat setempat, seperti membawa perempuan atau istri tidak didahului dengan upacara *Gerep Ruha*, yang mana *Gerep Ruha* sendiri merupakan sebuah acuan dalam masyarakat *Manggarai* untuk membawa hubungan ke jenjang yang lebih serius. Implikasi lain dari perubahan sosial budaya di zaman modern ini adalah hilangnya minat generasi muda untuk mendalami dan menghayati nilai-nilai yang terkandung dalam upacara *Gerep Ruha*. Bagi mereka budaya tradisional cenderung ada bagi masyarakat kuno, sehingga di zaman modern ini juga orang lebih dominan membawa perempuan atau istri tidak didahului acara *Gerep Ruha*. Bahkan ada kecenderungan yang menimpa generasi muda saat ini yakni memiliki anggapan bahwa segala sesuatu yang berhubungan dengan nilai-nilai budaya identik dengan budaya kuno. Anggapan seperti ini memperlihatkan bahwa nilai dan logika modernisasi telah mendominasi cara berpikir manusia. Secara umum masyarakat Hilihintir berpendapat bahwa perubahan modernisasi sekarang ini membawa dampak buruk terhadap

budaya atau tradisi yang ada didalam masyarakat, dimana budaya atau tradisi yang tertanam di dalam masyarakat secara perlahan-lahan mulai terlupakan.

Pentingnya topik ini diangkat karena ada permasalahan yang dihadapi yakni masyarakat di Desa Hilihintir saat ini terutama generasi muda kurang memahami makna upacara *Gerep Ruha* sehingga mereka sering mengabaikannya dalam tahapan perkawinan. Padahal *Gerep Ruha* telah menjadi salah satu budaya yang diwariskan oleh para leluhur secara turun temurun, dan merupakan salah satu tahapan penting dalam proses perkawinan berdasarkan adat-istiadat masyarakat setempat.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian kualitatif data-datanya berupa kata-kata yang diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis melalui tahapan-tahapan analisis data kualitatif yang hasilnya disampaikan secara deskriptif kualitatif. Jenis kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data-data yang berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari pada narasumber secara perilaku yang diamati yang diarahkan pada latar belakang secara utuh. Dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau mengelompokanya kedalam variable atau hipotesis, tetapi perlu memandang sebagai bagian dari suatu keutuhan (Moleong, 2009:4).

Menurut Ericson sebagaimana yang dikutip Sugiyono, (2013:10) penelitian kualitatif umumnya memiliki ciri-ciri utama; adanya partisipasi, pencatatan yang cermat terhadap suatu kejadian, sumber data yang bervariasi (misalnya gambar atau foto, dsb), dan pelaporan data dilakukan dengan mencatat.

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Sebagaimana yang dinyatakan (Koenjaningrat, 2002:329) melalui penelitian kualitatif ini sebagai penelitian yang bersifat etnografi yaitu suatu deskripsi mengenai suatu kebudayaan suatu bangsa dengan pendekatan antropologi. Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi karena bahan yang diteliti mengenai kesatuan kebudayaan suku bangsa di daerah tertentu, oleh karena itu untuk memperoleh data yang akurat dan valid mengenai upacara *Gerep Ruha* (injak telur) bagi masyarakat Desa Hilihintir. Maka peneliti memanfaatkan pendekatan etnografi.

Hasil penelitian dan pembahasan

Proses Ritual Gerep Ruha (Injak Telur) Pada Masyarakat Desa Hilihintir Kecamatan Satarmese Barat

Kebudayaan adat istiadat pernikahan selain memuat aturan-aturan dengan siapa seseorang boleh melakukan pernikahan, berisi tata cara dan tahapan-tahapan yang dilalui pasangan pengantin dan pihak-pihak yang terlibat didalam sehingga pernikahan ini mendapatkan

pengabsahan dimasyarakat, tata cara, rangkaian kegiatan upacara pernikahan. Upacara itu sendiri diartikan sebagai tingkah laku resmi yang dilakukan oleh peristiwa yang ditunjukkan pada kegiatan teknis sehari-hari, akan tetapi mempunyai kaitan dengan kepercayaan diluar kekuasaan manusia.

Perkawinan atau pernikahan adalah suatu bentuk tanda ikatan seorang pria dan seorang wanita dewasa, dengan tujuan membentuk keluarga baru. Perkawinan atau pernikahan itu memerlukan pengakuan dari berbagai lembaga baik secara formal yakni melalui hukum perdata maupun secara non formal yang melalui hukum adat. Hukum adat adalah suatu hal yang mentradisi dalam suatu kehidupan masyarakat. Hukum inilah yang terdahulu membentuk pola hidup suatu masyarakat, termasuk dalam cara memulai hidup berumah tangga yaitu melalui proses budaya yang disebut adat pernikahan.

Persiapan untuk menyuksukseskan sebuah upacara, apapun upacaranya termasuk upacara *gerep ruhas* sangat penting agar dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan tata cara yang diwariskan secara turun temurun sejak zaman para leluhur.

Pra Peminangan

Proses pra peminangan merupakan salah satu proses yang dilakukan oleh pihak laki-laki sebagai proses pemengalan untuk mencari istri dimana pihak laki-laki dibantu oleh sahabat atau teman. Pada tahap proses pra peminangan ini yang harus dipersiapkan

adalah pertama. *Ruha manuk kampung* (telur ayam kampung) ayam merupakan lambang dari kehidupan dan kesuburan dan telur dilambangkan kelahiran baru, kedua. *saung ngelong* (daun ngelong) lambang kebersihan dan kemurnian untuk kehidupan suami istri, ketiga. gong dan gendang (gong dan gendang memiliki fungsi sebagai alat music saat ritual adat mangarai dan menandakan ada orang baru yang masuk di kampung mereka), *keempat. tange wa'i* (bantalan kaki) yang digunakan dalam tradisi *gerep ruha*. *Tange wa'i* sendiri dibuat dari anyaman tikar yang diisi kapuk.

Dalam proses pra peminangan yang harus dipersiapkan yaitu: telur ayam kampung, daun ngelong, gong dan gendang, dan bantal kaki. (wawancara dengan bapak Yohane Jewaru 26 September 2022)



Sumber internet diambil pada tanggal 28 Februari 2023

Berdasarkan hasil wawancara di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam berbagai upacara di manggarai lebih tepatnya upacara perkawinan terlebih dahulu harus ada persiapan yang matang untuk menyukseskan upacara perkawinan yang berlangsung.

Menurut hasil wawancara dengan bapak Sabinus Kariwan selaku tokoh masyarakat Desa Hilihintir mengatakan bahwa dalam tahapan pra peminangan ini dimana seorang atau penghubung cinta antara pria dan wanita .Untuk lebih jelasnya berikut hasil petikan wawancara.Dalam tahap prapeminangan ini dikenal dengan istilah a. *Watang* artinya jembatan, pengantara, penghubung.Dalam hal mencari jodoh/mencari tulang rusuk/mencari istri (*kawe toko racap/kawe wina*), maka istilah *watang* diartikan sebagai pengantara/penghubung cinta antara pria dan wanita. Tugas *watang* ialah mengantar si laki-laki ke rumah perempuan/gadis yang akan dilamar dan *watang* juga merupakan gerakan spontanitas secara pribadi atas dasar kebetulan bahwa seorang sahabat atau teman perlu dibantu dalam hal *kawe toko racap* (mencari istri/mencari tulang rusuk/mencari pendamping hidup). *Watang* dalam istilah Manggarai biasa dijuluki "*watang karong salang*" (pengantara yang menunjukkan jalan). *Watang* memperkenalkan latar belakang secara garis besarnya saja.Ada dua kemungkinan yang akan dialami oleh *watang* antara lain: a.Ketika perjumpaan pertama bahwa si keluarga perempuan ada tanda-tanda saling simpati (*manga belut one nai*) kemudian diadakan janji datang lagi untuk *tuke mbaru* (masuk ke dalam rumah). b.*Tuke mbaru* arti budayanya ialah peminangan pertama. Kalau saat *karong salang* (tunjuk jalan) tak ada tanda-tanda simpati (*toe manga belut one nai*) maka saat itu hanya cerita-cerita biasa dan si pria dianggap tamu.Jadi boleh pulang atau boleh nginap

dan besok pagi kembali ke rumahnya seperti biasa. [Sabinus Kariwan wawancara pada tanggal 27 september 2022].

Menurut hasil wawancara dengan bapak Gradus Harsu selaku tokoh masyarakat Desa Hilihintir pada tanggal 28 September 2022 menjelaskan bahwa:

“pase sapu selek kope” acara ini merupakan acara untuk pertemuan awal antara keluarga laki-laki dengan keluarga perempuan. Istilah *pase sapu selek kope* adalah *kudut kawé kilo* (mencari istri), dalam hal ini seseorang laki-laki sudah berpikir jauh sebelumnya, bahwa dia ingini meminang seseorang gadis yang diinginkan sehingga ia permainan kata-kata mempersiapkan segala sesuatu sesuai dengan kondisi yang dimiliki untuk mendapatkan seorang istri idamannya.

Berdasarkan hasil wawancara kedua *informan* diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa: istilah untuk mencari jodoh dalam bahasa Manggarai yaitu *“watang”*. *Watang* ini merupakan jembatan/ perantara/ penghubung untuk menyatukan perasaan antara kedua belah pihak. tugasnya untuk mengantar si laki-laki ke rumah perempuan yang akan dilamar sehingga *watang* ini merupakan pengantara untuk menunjukan jalan. *Watang* ini sudah mengenal latar belakang dari kedua belah pihak untuk bisa dipertemukan atau tidak bisa. Kemudian dilanjutkan dengan tugas *“karong salang”* (menunjukan jalan/mengantar langsung kerumah orang tua

perempuan). Istilah *Tuke Mbaru* arti budaya ialah peminangan pertama yang dianggap sebagai tamu biasa.

Tahap Peminangan perkawinan

Peminangan perkawinan merupakan tahap kedua setelah pra peminangan. Peminangan merupakan kegiatan atau upaya terjadinya hubungan perjodohan antara seorang laki-laki dan perempuan. Peminangan dapat berlangsung dilakukan oleh orang yang berkehendak mencari pasangan atau jodoh, tetapi dapat pula dilakukan oleh orang yang benar-benar di percaya. Pada tahap kedua ini Sebelum di bahas lebih lanjut mengenai tahap Peminangan perkawinan ini, perlu diketahui juga bahwa pelaksanaan di laksanakan pada pagi hari dan bias juga di sore hari sesuai dengan perjanjian yang sudah ditentukan.

Menurut hasil wawancara dengan bapak Sebinus Kariwan selaku tokoh masyarakat desa Hilihintir mengatakan bahwa Pertama. *Tuke mbaru* (*tuke*: naik, masuk, *mbaru*: rumah). Kata *tuke mbaru* lazim dipakai oleh orang Manggarai dalam percakapan sehari-hari. *Tuke mbaru* artinya masuk ke dalam rumah. Adapun gambaran dari *tuke mbaru* adalah datang beberapa orang dari keluarga laki-laki sebagai pelamar beserta *tongka* (juru bicara keluarga). Pihak keluarga perempuan sebagai pihak yang dilamar juga berkumpul di rumah orang tua kandung perempuan dan secara resmi menerima kehadiran keluarga laki-laki yang melamarnya. Inti dari pada pembicaraan adalah tukar cincin (*paluk kila*).

Kehadiran pertama waktu peminangan resmi ini disebut dalam kiasan Manggarai ialah "*weda lewang tuke mbaru*" (injak pintu gerbang kampung dan naik ke dalam rumah). Dalam acara resmi ini pembicara dari kedua belah pihak disebut *tongka* (juru bicara). Dalam pembicara *tongka* menggunakan kata "*kala*" (uang). Misalnya 10 juta rupiah (*cempulu kala*). kedua. *Paluk kila* (*paluk*: tukar, *kila*: cincin).

Acara tukar cincin ini dilakukan waktu peminangan awal secara resmi antara laki-laki dan perempuan yang disaksikan oleh kedua belah pihak keluarga besar. Pada waktu tukar cincin, ditunjukkan beberapa solusi (pihak ketiga) untuk menyaksikan bahwa antara perempuan yang dilamar dengan laki-laki sebagai pelamar saling menyatakan suka sama suka (saling jatuh cinta). Adapun pemahaman tukar cincin yakni dari perempuan yang menyiapkan cincin, yang selanjutnya dikenakan pada jari manis laki-laki. Sedangkan dari pihak laki-laki menyiapkan uang secukupnya untuk diberikan kepada perempuan yang dilamar itu dan uang tersebut sebagai ganti cincin laki-laki. Biasanya acara tukar cincin langsung dilanjutkan dengan acara *pongo* (ikatan) tetapi semua tergantung musyawarah dari kedua belah pihak. ketiga.

Pongo (ikatan, mengikat), ada ucapan dalam bahasa Manggarai "*ngo pongo ine wai*" (pergi ikat perempuan), artinya mengadakan ikatan cinta antara perempuan dan laki-laki lazimnya bila sudah diadakan acara *pongo*, maka status hubungan laki-laki dengan perempuan berada pada masa tunangan. Agar ikatan itu kuat dan

resmi secara adat maka pihak keluarga laki-laki menyerahkan *seng pongo* (uang ikatan). Jumlah uang ikatan tergantung kesepakatan dari kedua keluarga dengan perantara *tongka*. *Pongo* juga membuat pria dan wanita saling setia satu sama lain tidak boleh menerima orang lain. Setelah itu ada keputusan terakhir dari pembicaraan adat yang disebut dengan istilah "*kempu*". Setelah *pongo*, ada keputusan terakhir (*kempu*) maka ada *reke kawing* (*reke*: janji, *kawing*: nikah, kawin). Rencana penentuan tanggal berlangsungnya perkawinan/pernikahan. *Kawing* yaitu pernikahan antara kedua mempelai sebagai suami dan istri yang dikukuhkan/direstui oleh kedua keluarga dan kerabat.[wawancara pada tanggal 27 september 2022]

Menurut Bapak Yohanes Jewaru selaku ketua adat di Desa Hilihintir pada tanggal 26 September 2022 menjelaskan bahwa:

Istilah *tuak baro ca'i* terbagi dalam 3 kata yakni *tuak* yang berarti moke, *baro* berarti memberitahu, dan *ca'i* artinya kedatangan. *Tuak* dalam arti orang Manggarai adalah sejenis minuman tradisional orang Manggarai, yang berupa acara asli, yang diambil dari *pu'u tuak* (pohon aren) dicampur dengan damar (kulit kayu) tertentu. Minuman ini dicampur dengan ramuan alami yang biasa disajikan pada saat acara adat maupun pada saat pesta orang Manggarai termasuk pada saat acara lamaran. Setiap acara lamaran *tuak* ini memiliki istilah dan makna serta fungsinya masing-masing, tergantung konteks yang sedang terjadi saat

itu. Misalnya dalam konteks tuturan lamaran pernikahan adat budaya Manggarai, *tuak* ini dimaknai sebagai simbol *baro ca'i* (bermakna barang) dari pihak keluarga laki-laki) bahwa mereka telah datang untuk melamar perempuan secara resmi juga sebaliknya dari keluarga perempuan memberi *tuak* sebagai tanda terima kedatangan keluarga laki-laki. *Tuak* ini biasanya diberikan oleh keluarga laki-laki untuk keluarga perempuan. Dalam buruk tuturan, istilah-istilah tersebut akan berfungsi dan makna saat diucapkan sama.

Menurut bapak Yohanes Jewaru selaku tokoh masyarakat Desa Hilihintir (wawancara pada tanggal 28 September 2022) menjelaskan bahwa:

Menyerahkan *tuak toi loce selek kope* setelah memberi *tuak baro ca'i* dari keluarga laki-laki, acara berikutnya adalah memberikan *tuak toik loce selek kope* dari keluarga perempuan untuk keluarga laki-laki. Kalimat *toi loce selek kope* memiliki makna yang sangat mendalam dalam bahasa Manggarai yaitu: sebagai bentuk penerimaan keluarga perempuan atas kedatangan keluarga laki-laki. Dalam konteks ini keluarga perempuan ingin menginformasikan kepada seluruh keluarga laki-laki tempat tinggal mereka dalam melepas lelah selama berjalan menuju rumah keluarga perempuan dan sampai pada proses lamaran selesai. Dalam hal ini keluarga laki-laki disambut dengan *tuak* sebagai simbol *toi loce selek kope* (memberikan tempat). *Tuak* ini sebagai

simbol yang muncul saat berdialog antara keluarga perempuan dan keluarga laki-laki dengan tujuan untuk menginformasikan tempat istri bagi keluarga laki-laki selama acara lamaran dimulai.



(Sumber Internet Pada Tanggal 28 Februari 2023 *Paluk Kila*)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa perkawinan adat Manggarai merupakan pertemuan antara kedua belah pihak yaitu pihak laki-laki dan perempuan untuk membicarakan tentang tukar cincin. Sebelum melakukan acara perkawinan ini melalui beberapa tahap untuk menuju pelaminan. Sebelum perempuan dilamar keluarga dari pihak laki-laki serta *tongka* (juru bicara). Peran dari *tongka* (juru bicara) ini untuk menentukan jumlah belis yang akan diserahkan kepada pihak perempuan. Inti dari pertemuan antara kedua belah pihak ini untuk membicarakan tukar cincin (*paluk kila*). Tukar cincin ini tergantung dari musyawarah dari kedua belah pihak. ketika sudah ada kesepakatan dilanjutkan dengan *acara pongo* (ikatan, mengikat).

Tahap ketiga puncak pengukuhan adat perkawinan yang terakhir

Pada tahap ketiga ini ialah puncak dari kedua tahap diatas dimana pada tahap ini masih ada yang harus dilakukan oleh pihak

laki-laki dan piha perempuan untuk berlangsungnya kehidupan berkeluarga mereka nantinya.

Menurut Bapak Gradus Harsun selaku tokoh masyarakat desa hilihintir (wawancara pada tanggal 28 september 2022) menjelaskan bawah :

Pertama. *Wagal* ialah puncak pengukuhan adat perkawinan yang terakhir. Jika persiapan keluarga *anak wina* tidak cukup sampai acara *wagal*, biarlah acara *wagal* ditangguhkan sambil mencari waktu yang tepat untuk acara tersebut. Biasanya sampai 1 atau 2 tahun tergantung kesepakatan dan kemampuan *anak wina*. Keistimewaan perkawinan langsung *wagal* berarti mempelai perempuan langsung diantar secara resmi ke keluarga laki-laki (suami). Tetapi kalau hanya sampai (*ngo kawing kole kawing*) maka mempelai perempuan tetap tinggal dengan orang tua kandungnya sambil keluarga laki-laki membereskan acara *wagal*. Waktu acara *wagal* ada satu acara disebut *tudak ela* (untuk yang nasrani) penyerahan keluarga orang tua sebagai pemberi istri kepada keluarga laki-laki sebagai penerima istri.

Kedua. *Podo* (antar) adalah mengantar mempelai perempuan bersama mempelai laki-laki ke kampung suami/keluarga suami. Orang yang ikut acara *podo* tidak usah terlalu banyak cukup keluarga dan kerabat dekat yang diutus saja. *Podo*,

disini *tongka* tidak perlu ikut, karena tidak ada lagi pembicaraan adat. Hanya ada *seng "leke tetak"* dari *anak wina*. *Seng leke tetak* berarti biaya keringat keluarga pemberi istri yang pergi acara *podo*. *Tadu lopa* artinya berarti menutupi kotak/peti kosong yang masih terbuka sebagai tempat taruh uang waktu acara adat.

Ketiga. Gerep ruha (*gerep*: injak; menginjak *ruha*: telur). *Gerep ruha* adalah menginjak telur ayam oleh mempelai perempuan saat pergi dan masuk pertama kali ke kampung suami. Telur yang disiapkan adalah telur ayam kampung. Adapun sekilas prosesi acara *gerep ruha* adalah sebagai berikut: saat mempelai perempuan dan mempelai laki-laki beserta rombongan keluarga kerabat memasuki pintu gerbang kampung (*lewang beo*), sebagian keluarga kerabat laki-laki menunggu di kampung, dan sebagiannya lagi menunggu di rumah adat sambil main gong (*tebang nggong*). Mempelai dan rombongan diantar dengan rapih dan berbaris sambil melagukan lagu-lagu adat Manggarai. Setelah injak telur, kedua mempelai masuk kemudian duduk di tikar (*loce*) dan bantal kaki (*tange wai*).

Kedatangan perlu disyukuri oleh keluarga pengantin pria dengan seekor ayam putih (*ca manuk lalong bakok*). Dalam artian keluarga menerima pengantin wanita dengan hati yang bersih dan darah ayam dioles pada ibu jari mempelai perempuan

Setelah semua acara dibuat, semua keluarga boleh minum kopi, makan kue, minum tuak dan ibu-ibu makan siri pinang. Ini adalah tahapan-tahapan yang harus dilalui oleh kedua mempelai dan kedua keluarga besar agar tidak ada halangan dan rintangan dalam membina rumah tangga baru di kemudian hari. Aman, sehat walafiat dan mempunyai keturunan/anak.



(Sumber Internet Pada Tanggal 01 Maret 2023 *Gerep Ruha*)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa: tahap terakhir dari acara perkawinan adat Manggarai yaitu "*wagal*". *Wagal* ini ditandai dengan adanya kesiapan dari *anak wina* (pihak laki-laki). *wagal* ini membicarakan tentang persiapan waktu untuk menuju perkawinan tersebut. Didalam *wagal* ini ada satu acara yang disebut *tudak ela* (untuk yang nasrani) penyerahan keluarga orang tua sebagai pemberi istri kepada laki-laki sebagai penerima istri. Sesudah dilakukan tukar cincin ada istilah *podo* (mengantar mempelai perempuan bersama mempelai laki-laki kekampung suami atau keluarga suami. Kemudian ditahap yang

terakhir dilakukan dengan acara *gerep ruha* (injak telur). *Gerep ruha* merupakan ayam kampung oleh mempelai perempuan saat pergi dan masuk pertama kali ke kampung suami. Keluarga yang mengikuti podu ini menuju kerumah adat dan sambil melagukan lagu-lagu adat Manggarai.

Makna Ritual *Gerep Ruha*

Menurut Sumaryono (Sendra,2013:11) “makna secara leksikal diartikan sebagai pengertian yang diberikan kepada suatu objek. Subyek dan obyek adalah term-term yang korelatif atau saling menghubungkan diri dengan satu sama lain. Tanpa subyek tidak akan ada obyek. Sebuah benda menjadi obyek karna kearifan subyek yang menaruh perhatian atas benda tersebut. Makna akan diberikan oleh subyek kepada obyek sesuai dengan cara pandang subyek jika tidak demikian maka obyek akan menjadi tidak bermakna sama sekali. Kegiatan memaknai sesuatu pada dasarnya adalah melakukan interpretasi. Interpretasi adalah mencakup pemahaman untuk membuat interpretasi orang lebih dahulu memahami”.

Berdasarkan pendapat tersebut diatas, dapat dijelaskan bahwa makna merupakan salah satu penghubung untuk menjelaskan kesan-kesan yang terkandung didalam suatu obyek. Subyek itulah yang memberikan pemahaman terhadap obyek yang dikaji. Itulah mengapa subyek dan obyek dapat dikatakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya.

- a. Makna kolektif (persatuan)

Makna yang terkandung dalam upacara *gerep ruha* yaitu: Berdasarkan hasil wawancara dengan informan Adrianus Opok selaku warga Masyarakat pada tanggal 29 september 2022, mengatahkan bahwa:

Dalam upacara *gerep ruha* memiliki makna sebagai berikut: agar dalam suatu hubungan kehidupan keluarga tersebut tetap kokoh, kuat maka harus disahkan secara adat istiadat dan gereja, sehingga melaksanakan kegiatan atau sebagai upacara terimakasih kepada leluhur (*Empo*) dengan tujuan agar kedua mempelai memperkuat suatu hubungan dalam kehidupan rumah tangga suami istri sampai mendapatkan keturunan. Semua keluarga *anak wina* (saudari bapak), *anak rona* (saudara mama) maupun *ase/kae* adik kakak dan *pa'ang olo ngaung musu* (seluruh warga kampung) hadir untuk mengadahkan acara ini, sebagai tanda atau simbol bahwa semua keluarga besar (*wa'u /ase kae*) harus ikut serta dalam proses pelaksanaan upacara *gerep ruha*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa proses upacara *gerep ruha* dapat mempersatukan keluarga, karna dalam upacara tersebut diwajibkan keluarga dari pihak wanita dan pihak laki-laki harus hadir, apalagi *anak rona* (saudara mama) *anak wina* (saudara bapak) dan *ase kae* (adik kakak) *pa'ang olo ngaung musu* (seluruh warga kampung) untuk hadir pada saat upacara berlangsung.

Makna religius

Makna permohonan yang terkandung dalam upacara pelaksanaan *gerep ruha* berdasarkan wawancara dengan informan Yohanes Jewaru selaku ketua adat desa hilihintir (wawancara pada tanggal 26 september 2022) mengatakan bahwa:

Denge dia ngong gerak hitu peang me nggitu se'e mbaru tara ka'eng kudut rantang babang agu bentang, leong lonto tengah agu tedu kudut ca nai teti de gami kudut denge taung sangged lami empo ai ho'o tange neki de lorong jodo de ta sua. Kudut rantang ho'ah ngong kota behas neho kena. Tegi agu gesar kudut wali koe nai momang demori agu ngaran, porong beka agu boar koe one ka'eng kolo. Porong tadang koe buru warat sembeng koe using rete porong neka cumang dungka caka salang. Ngong curup bantang weta agu nara taung sangged ase etan ata tua wan koe landing landing ata poli lonto torok agu padir, naun te kapu kop te tombo nitu peang tana el ace mbaru tara kaeng manuk bakok wegak sai ela poka bokak kaba reha tehak peno pa'ang. Patang wa wa'e woeak eta golo, kudut wake seler ngger wa saung bembang ngeer eta wiko le'e ulu jenggok dial au wai.porong senget lite le porong tiba koe lite neho landing ite itu mori dami, amen.

Artinya:

Dalam proses pelaksanaannya semua anggota keluarga ada saat melakukan upacara *gerep ruha* duduk bersama-sama lalu berbicara adat mengenai jodoh diantara pria dan wanita dari pihak *ase kae* (adik kakak) *anak wina* (saudara bapak) *anak rona* (saudara bapak) dan seluruh keluarga, karna kita *sudah* kumpul dalam satu rumah guna untuk berdoa kepada Tuhan agar cinta mereka tidak dapat dipisahkan, sehingga semoga dalam keluarga baru mereka¹ mendapatkan keturunan dan jauh dari segala rintangan. Babi (*ela*) ini sebagai tanda atau simbol bahwa kami sekeluarga ada satu acara *gerep ruha* ini dilaksanakan dihadapan sang pencipta (*mori jari agu dedek*). Itulah harapan kami akan tetapi jika doa kami tidak terima, maka sebentar akan ditunjukkan urat babi, ayam, dan hatinya. Amin

Berdasarkan hasil wawancara dari informan diatas peneliti menyimpulkan bahwa upacara *gerep ruha* dapat mempersatukan atau memperat suatu hubungan keluarga, karena dalam upacara tersebut diwajibkan keluarga dari pihak laki-laki dan pihak perempuan harus ada, apalagi *anak rona* (saudara mama) *anak wina* (saudari bapak) dan *ase kae* (adik kakak) *pa'ang olo ngaung musu* (seluruh warga kampung) untuk ada didalam rumah pada saat upacara berlangsung. Proses upacara *gerep ruha* ini bukan hanya sekedar dibuat sesuai dengan apa yang diwariskan oleh nenek moyang. Akan tetapi melalui

upacara gerep ruha ini dapat menjaga jiwa dan raga kita. Maka dari itu kita kita harus tetap menjaganya.

Makna solidaritas

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan Adrianus Opok selaku warga Masyarakat pada tanggal 29 september 2022, mengatakan bahwa

makna solidaritas dalam proses pelaksanaan upacara gerep ruha yaitu pada proses pelaksanaan upacara *gerep ruha* tersebut yang hadir seluruh warga kampung sehingga dapat membentuk rasa persaudaraan dan kebersamaan. Dalam pelaksanaan upacara *gerep ruha* dapat berjalan dengan lancar sesuai yang diharapkan dari kedua keluarga baik dari pihak laki-laki maupun dari pihak perempuan. Maka, dengan rasa kepedulian dari warga kampung untuk terlibat dalam proses pelaksanaan upacara *gerep ruha* dengan memberikan sumbangan berupa beras, uang, dan ikut bekerja sama dalam mengukuhkan acara tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dari informan diatas peneliti menyimpulkan bahwa proses pelaksanaan upacara *gerep ruha* dapat membentuk rasa persaudaraan dan kebersamaan baik dari pihak laki-laki dan pihak perempuan salah satu bentuk solidaritas yaitu kekompakan dalam kerja sama atau gotong royong untuk

menyukseskan berbagai acara serta membentuk rasa persaudaraan dan kebersamaan yang tinggi.

Presepsi Kaum Muda Tentang Nilai Gerep Ruha

Pandangan kaum muda tentang *gerep ruha* di era globalisasi dimana kaum muda tidak mampu menutup kemungkinan adanya kontak antar budaya. Dan disisi lain, kaum muda berusaha mempertahankan keaslian budaya yang ada, tindakan, atau kesenian fisik. Secara teoritik tidak dapat dipungkiri berkaitan dengan proses akulturasi, memang lebih banyak unsur kebudayaan asing yang mudah diterima dengan logika oleh generasi milineal. Kemajuan zaman dan kecanggihan teknologi membuat generasi milineal susah menerima sebuah budaya yang tidak masuk akal. Seiring dengan perubahan di era globalisasi yang terjadi di Desa Hilihintir kaum muda sering mengabaikan dalam tahap perkawinan. *Gerep Ruha* menjadi salah satu budaya yang diwariskan oleh para leluhur yang sudah diturunkan secara temurun dan *Gerep Ruha* ini merupakan salah satu tahapan yang paling penting dalam proses perkawinan berdasarkan adat istiadat masyarakat setempat.

Berdasarkan wawancara dengan informan Reginaldus Harsa selaku kaum muda di Desa Hilihintir (wawancara pada tanggal 30 september 2022) mengatakan bahwa:

“Tidak, karena akhir-akhir ini banyak anak muda yang cenderung mengabaikan prosesi adat yang sesungguhnya. Hal ini terjadi karena anak muda di Manggarai khususnya di desa

Hilihintir, kurang menyadari akan pentingnya prosesi adat. itu dilakukan dalam tata cara pernikahan. Kenyataan ini cenderung terjadi saat seseorang pria membawa lari anak gadis orang dari tempat pesta ataupun hal lainnya. Hal ini sudah menjadi salah satu tradisi pada klangan anak Muda di manggarai”.

Dari informan diatas dapat disimpulkan bahwa banyak anak muda sekarang cenderung mengabaikan prosesi adat yang sesungguhnya. Hal ini terjadi karena banyaknya anak muda khususnya di Manggarai di Desa Hilihintir kurangnya menyadari akan pentingnya prosesi pernikahan adat. Karena kenyatannya sekarang bannyak pemuda yang cenderung membawa lari anak gadis dari tempat pesta ataupun hal lainnya, yang tidak mengikuti tahap-tahap pernikahan adat. Dan itulah yang menjadi salah satu tradisi yang dilakukan pemuda Manggarai.

Berdasarkan wawancara dengan informan Efrentus Buhardi selaku kaum muda di Desa *Hilihintir* (wawancara pada tanggal 01 september 2022) mengatakan bahwa “Pernikahan saat ini hanya biasa saja dan menganggap tidak didahului dengan proses adat yang dilakukan oleh masyarakat saat ini. Banyak kaum muda tidak didahului dengan perkenalan antara kedua orang tua tetapi langsung bawa lari (*wendo*) karna takut tidak direstui oleh orang tua”.

Dari infoman diatas dapat disimpulkan bahwa banyak kaum muda mengabaikan proses tentang adat. Hal ini terjadi karena banyaknya kaum muda khususnya di Manggarai di Desa Hilihintir banyak yang membawa lari (*wendo*) takut tidak direstui oleh orang tua.

Berdasarkan wawancara dengan informan Daniel Ngggu selaku kaum muda di Desa Hilihintir (wawancara pada tanggal 02 september 2022) mengatakan bahwa “kami menganggap *wendo* (bawa lari) ini akhir dari sebuah perkenalan menuju pernikahan dan tidak langsung menuju kearah yang lebih serius tanpa ada perundingan dari kedua belah pihak baik dari keluarga perempuan dan pihak laki-laki. Kemudian pada akhirnya acara adat adalah proses yang terakhir.³³

Dari infoman diatas dapat disimpulkan bahwa tanggapan diatas salah karena dalam adat Manggarai secara umumnya yang harus dilakukan adalah didahului dengan perkenalan antara kedua belah pihak baik dari keluarga laki-laki dan perempuan kemudian menuju kejenjang yang lebih serius tetapi harus melalui proses adat.

Berdasarkan wawancara dengan informan Robertus Harbu selaku kaum muda di Desa Hilihintir (wawancara pada tanggal 03 september 2022) mengatakan bahwa:

“kami menganggap bahwa *gerep ruha* (menginjak telur) hanya telur biasa dan ketika sudah masuk dalam lingkup

keluarga perempuan hanya menandakan adanya keseriusan antara kami tidak perlu melakukan proses *gerep ruha*".

Dari informan diatas dapat disimpulkan bahwa tanggapan diatas salah karena dalam adat Manggarai secara umumnya yang harus dilakukan adalah dilakukan adalah proses *gerep ruha* (menginjak telur) artinya tradisi menginjak telur ayam kampung yang dilakukan oleh seorang istri saat memasuki rumah adat suaminya. Berarti ini istri sah masuk dalam lingkungan keluarga dari sang suami. Jika istri belum melakukan ritual *gerep ruha*, itu berarti istri belum disahkan masuk dalam adat istiadat dari suaminya walaupun sudah sah didalam perkawinan secara agama.

Nilai-nilai yang terkandung didalam *Gerep Ruha* pada masyarakat di Desa Hilihintir yaitu:

1. Nilai persaudaraan / fraternitas

"Dalam upacara *gerep ruha* bukan hanya keluarga inti dari kedua belah pihak, karena upacara nempung merupakan hajatan dari seluruh warga kampung"".Seluruh warga kampung (*pa'ang ngolong ngaung musi*) diundang untuk hadir sebagai saksi dan ikut berpartisipasi secara aktif. Sehingga upacara *gerep ruha* juga merupakan media untuk menjalin hubungan persaudaraan bagi seluruh warga kampug dengan keluarga inti yang akan melaksanakan perkawinan.

2. Nilai Religi

Yaitu mencakup sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan).“Dalam upacara *gerep ruha* sebelum disembelihnya hewan kurban diawali dengan doa (*tudak*) kepada Tuhan yang mahakuasa dan para leluhur dengan maksud menghormati leluhur dan meminta restu untuk kelancaran upacara adat perkawinan serta acara-acara yang akan dilakukan”. Dalam hal ini kepercayaan adat masyarakat tetap dilaksanakan namun dipadukan dengan nilai keagamaan yang dianut oleh masyarakat itu sendiri.

3. Nilai Ekonomi

“Dalam upacara adat *gerep ruha* adanya penyerahan *Belis* serta adanya roda perputaran uang”. Karena dari pihak keluarga perempuan memberi rokok dan arak kepada keluarga laki-laki dan akan dibayar sesuai harga rasa budaya yang secara tidak langsung telah terjadi transaksi jual beli antar keluarga melalui perempuan sebagai penjual dan keluarga pihak laki-laki sebagai pembeli sehingga ada perputaran uang dalam upacara adat *gerep ruha*.

4. Nilai sastra

“Karena dalam upacara *gerep ruha* bahasa Manggarai yang digunakan pada saat ritus-ritus adat yang dijalankan adalah bahasa Manggarai kelas tinggi yang penuh dengan pralambang-pralambang, penuh dengan metafora”. Maksud dari pralambang dan metafora ini untuk memperhalus maksud dari bahasa yang digunakan.“Dalam upacara adat *gerep ruha* banyak mengandung nilai budaya yang dapat dilihat dari cara berpakaian”. Hal

dikarenakan kedua mempelai menggunakan pakaian adat daerah Manggarai, tata pelaksanaan upacara dengan *culture* daerah Manggarai, meminum minuman tradisional (*tuak*) asli daerah Manggarai yang menjadi ciri khas masyarakat adat setempat.

5. Nilai sosial

“Adanya persatuan dan kesatuan yang terjalin antara seluruh warga kampung dimana dalam upacara *gerep ruha* hewan yang disembelih dagingnya akan dibagikan kepada seluruh warga kampung”.Hal ini bertujuan agar seluruh warga kampung ikut merasakan kebahagiaan dari kedua mempelai dan kedua keluarga besar serta sebagai ucapan terima kasih atas partisipasi dari seluruh warga kampung yang berkenan menjadi saksi dalam upacara *gerep ruha* ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Tradisi *gerep ruha* merupakan salah satu tradisi masyarakat Manggarai yang berkaitan dengan proses perkawinan orang Manggarai. Tradisi ini dilakukan untuk proses pembersihan pengantin wanita dari adat istiadat atau kebiasaan kampung asalnya dan harus mengikuti adat istiadat atau kebiasaan dari pengantin pria. Tradisi ini dilakukan di rumah pengantin pria.Pelaksanaan tradisi *gerep ruha* ini tidak terlepas dari ketersediaan *ruha manuk kampung* (telur ayam kampung), *saung ngelong* (daun ngelong), *gong*, *gendang*, dan *tange*

(bantal). Penggunaan benda-benda tersebut memiliki peran penting dalam tradisi *gerep ruha* ini karena mengandung makna atau simbol didalamnya. *Ruha manuk kampong* bermakna sebagai lambang kebersihan dan kemurnian untuk kehidupan kedua pengantin pada saat mereka hidup berkeluarga. *Saung ngelong* juga bermakna sebagai lambang kebersihan dan kemurnian untuk kehidupan suami istri dalam hidup berkeluarga. Dan juga harapannya rumah tangga yang dibangun akan mampu menyesuaikan diri dengan segala situasi yang terjadi dan tentunya hidup bahagia. *Gong* dan *gendang* dalam tradisi *gerep ruha* digunakan untuk mengiringi tradisi tersebut dan untuk memanggil warga kampung untuk berkumpul dan juga menandakan bahwa ada orang baru yang masuk di kampung tersebut. Dan yang terakhir adalah *tange* yang berfungsi sebagai lambang penghormatan bagi tamu yang datang ke suatu kampung. Tradisi *gerep ruha* merupakan tradisi asli masyarakat Manggarai yang perlu untuk senantiasa dijaga oleh masyarakatnya. Sebagai individu yang cinta akan budaya yang ada, sudah sepatutnya kita turut memperdalam pengetahuan tentang kebudayaan yang ada dan hidup disuatu daerah. Karena dengan demikian, kebudayaan tersebut merupakan jati diri dari suatu daerah dan akan melekat dalam diri masyarakat sehingga tidak akan mudah terpengaruh oleh kebudayaan luar.

Saran

Adapun saran yang di sampaikan berdasarkan penelitian mengenai "makna *gerep ruha* (injak telur) pada masyarakat Di Desa Hilihintir Kecamatan Satar Mese Kabupaten Manggarai" yaitu:

1. Bagi Mahasiswa Manggarai

Mahasiswa sebagai kaum akademis dituntut untuk menelusuri ritus-ritus adat yang ada dalam kehidupan masyarakat, dan mampu untuk menemukan makna dan nilai dari setiap ritus-ritus tersebut, agar kemudian hari dapat menjadi suatu pengetahuan bagi para peneliti yang lain. Semoga hasil penelitian ini menunjukkan kepada seluruh mahasiswa Manggarai bahwa setiap ritus memiliki makna dan nilai.

2. Bagi Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan terlebih khusus program studi pendidikan sejarah dan lembaga pendidikan yang lainnya, supaya lebih meningkat kualitas pembelajaran sehingga dapat dijadikan sebagai bahan rujukan dalam mata kuliah dan mata pelajaran sejarah lokal dan budaya lokal di Manggarai.

3. Bagi Masyarakat

Disarankan untuk seluruh elemen masyarakat Hilihintir agar dapat melestarikan budaya daerah khususnya upacara *gerep ruha* bagi masyarakat Desa Hilihintir pada umumnya terlebih khusus

bagi generasi muda bahwa penelitian ini dapat menjadi suatu landasan dalam mengembangkan pengetahuan di era globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Afsah Awaliyah, dkk. 2020. "*Tradisi Pecah Telur dalam Adat Pernikahan Masyarakat Jawa di Desa Sait Buttu Saribu, Kabupaten Simalungun*".
- Alwi, Hasan. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Aminuddin. 2001. *Semantik Pengantar Studi Makna*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Blong, Raymundus. 2008. *Dasar-Dasar Antropologi*. Ende: Nusa Indah.
- Daeng Hans, 2004. *Antropologi Budaya*. Ende. Nusa Indah.
- _____ 2005. *Antropologi Budaya*. Ende. Nusa Indah.
- Esten, Mursal. 1999. *Kajian Transformasi Budaya*. Bandung: Angkasa.
- Wahab, Abdul. 1995. *Semantik, Pengantar Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru
- Kleden, Dony. 2015. *Sosiologi Dan Antropologi*, Yogyakarta, Linta Pustaka
- Koentjaraningrat, 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kridaklasana, Harimurti. 1993. *Kamus Lingusitik*. Jakarta: Gramedia.
- Moleong, J. Lexy 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung. Cv Remaja.
- Murtadha Muthahhari. 1995. *Falsafah Akhlak*. Bandung: Pustaka Hidayah.

- Polak, M. JBAF. 2009. *Sosiologi Suatu Buku Pengantar Ringkas*. Jakarta. Ikhtiar Baru.
- Ranjbar Jacobus 2013. *Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Bandung: Alfabeta.
- Sahar Santi. 2015. *Pengantar Antropologi: Integrasi Agama*. Makasar: Car Abaca.
- Sendra, Made, Dkk, 2013, *Fungsi dan Makna Upacara Ngusaba Gede Lanang Kapat*. Yogyakarta: Ombak.
- Sugianto, 2008. *Pengantar Kepabeanaan dan Cukai*. Jakarta: Grasindo.
- Sukardi. 2012. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif & D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif & D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutrisno Gorang, 2016. *“Dampak Pergeseran Unsur-Unsur Budaya Masyarakat Suku Bangsa Uma Tukang (Suatu Kajian Antropologi)” Di Desa Dulolong Kecamatan Alor Barat Laut Kabupaten Alor*
Skripsi Fisipol Universitas Muhammadiyah Kupang.
- Teobaldus Deki, Kanisius. 2016 . *Tradisi Lisan Orang Manggarai*. Ende: Nusa Indah
- Winarno Dan Herimanto, 2012. *Ilmu Social dan Budaya Dasar*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Wiranata, A.B . 2002. *Antropologi Budaya*, Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.

Anggraini, Dias. 2021." Tradisi *Ngidak Endhog* dalam Perkawinan Adat Jawa Perspektif Mazhab alSyafi'i; Studi Kasus di Desa Joho Kabupaten Sukoharjo." *Jurnal Perbandingan Mazhab* .Vol 2 .No .1 januari 2021.

Pratama, Bayu Ady. Wahyuningsih, Novita. 2018. Pernikahan Adat Jawa Di Desa Nengahan, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten. *Jurnal Pangkaja* Vol 21. No. 2 Desember 2018.

<https://travel.kompas.com/tradisi-gerep-rugha-warisan-leluhur-orang-kolang-di-flores-?page=all>.(diakses 08 april 2022 pukul 23:30).

[https://www.google.com/search?q=Menurut+Ralph+Linton masyarakat adalah setiap kelompok manusia yang hidup dan bekerja sama-?Page=all](https://www.google.com/search?q=Menurut+Ralph+Linton+masyarakat+adalah+setiap+kelompok+manusia+yang+hidup+dan+bekerja+sama-?Page=all). (diakses 05/06/2022 pukul 23:30).

[https://www.google.com/search?q=kumpulan+foto+upacara+perkawinan+manggarai&sxsrf=\(diakses 03/03/2023 pukul 22:30\)](https://www.google.com/search?q=kumpulan+foto+upacara+perkawinan+manggarai&sxsrf=(diakses+03/03/2023+pukul+22:30)).